

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Desa Kalibeber merupakan salah satu desa terpencil yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mojotengah. Desa Kalibeber menempati posisi pertama dari segi luas wilayah desa. Apabila dilihat dari segi demografinya desa Kalibeber termasuk dalam kategori desa swasembada, dimana masyarakatnya sudah dapat mengelola pemerintahan dan masyarakatnya dengan baik. Keberadaan desa yang “maju” di antara desa lain dalam wilayah yang sama menarik peneliti untuk menjadikan desa tersebut sebagai obyek penelitian. Artinya nuansa kemajuan berfikir masyarakat dan realitas pelaksanaan hukum Islam terasa berbaur menjadi satu.

Salah satu fenomena unik yang terjadi di desa ini terkait dengan pelaksanaan hukum Islam adalah adanya masyarakat yang masih mengikuti Ulama (kyai) setempat dan yang nasionalis (berpegang pada adat). Apabila terdapat “benturan” antara ulama’ (hukum Islam ) dan nasionalis (hukum Adat) dalam pembagian waris di desa Kalibeber, masyarakat memiliki keputusan sendiri dan menghormati yang lain, sehingga nuansa kedamaian masih dapat dirasakan (tanpa konflik). Dari sini dapat dilihat kiranya kesadaran akan butuhnya kedamaian yang menggelora menimbulkan hasrat yang mendalam untuk menjalankan kehidupan masyarakat yang dinamis

KH. Muntaha Al Hafidz merupakan pengasuh pondok pesantren Al Asy'ariyyah, periode IV (1950-2003). Dalam mengelola pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan salafiyah, beliau menambah dan mendampingi dengan mendirikan sekolah-sekolah formal. Pada tahun 1960, beliau mendirikan TK atau Raudhatul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kalibeber. Kemudian pada tahun 1962 didirikan pula madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Ma'arif yang menempati kompleks Pondok Pesantren pada tahun 1967 lembaga pendidikan tersebut dinegrikan. Sedangkan pendidikan Aliyahnya pada tahun 1968, setelah 10 tahun menempati kompleks pondok pesantren kedua lembaga tersebut dipindahkan ke desa Ngebrak sedangkan Aliyahnya dipindahkan ke desa Krasak. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan, beliau mendirikan yayasan yang langsung *Khidzmah Ummah* yang kemudian diganti menjadi yayasan Al Asy'ariyyah.

KH. Muntaha Al Hafidz adalah seorang yang 'alim, memiliki pengetahuan agama saja, akan tetapi juga memiliki berbagai pengetahuan umum termasuk di dalamnya masalah *siasah* (politik). Beliau luhur akhlaq dan budi pekertinya, besikap santun kepada siapa pun, selalu menghargai orang lain sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan hadits Nabi. Beliau menanamkan sikap cinta terhadap sesama manusia baik kyai maupun santri yang mempunyai kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain, sehingga para santri mengemban amanat yakni sebagai *khalifah fi al-ardh*. Pada hakekatnya *humanisme religius* di pesantren merupakan

rasa kesadaran dalam bermasyarakat yang peduli terhadap sesama, sehingga mampu melahirkan kegotongroyongan dalam hal positif.

Dalam perjuangan memasyarakatkan Al-qur'an, beliau mendirikan Yayasan Penghafal Al-qur'an dan pengajian Al-qur'an (Jama'atul Qur'an wa Diraasat Al-qur'an atau YQJH) yang menghimpun para Hafidz- Hafidzah se-Kabupaten Wonosobo. Beliau sering menasehati muridmuridnya untuk mengkhhatamkan Al-qur'an minimal seminggu sekali. Sejak pondok pesantren dipimpin oleh Al-Maghfurlah KH. Muntaha Alh, maka berbagai langkah inofatif dan pengembangan mulai dilakukan di berbagai aspek. Sehingga jika sekarang kita melihat perkembangan pesantren ini tiada lain adalah jasa dan perjuangan beliau. Langkah pengembangan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Pengembangan itu antara lain dalam masa-masa awalnya, pesantren yang lebih mengkhususkan pada pengkajian kitab kuning dan hafalan Al-qur'an masih tetap dipertahankan bahkan lebih dikembangkan lagi sehingga dalam waktu tidak lama jumlah santripun bertambah banyak.

Dalam mengelola pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan Salafiyah (tradisional) beliau menambah dan mendampingi dengan mendirikan sekolah-sekolah formal. Pada tahun 1960 beliau mendirikan TK atau Roudlotul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Kalibeber. Kemudian tahun 1962 didirikan pula Madrasah Tsanawiyyah dan Madrasah Aliyah Ma'arif yang menempati komplek pondok pesantren, yang pada tahun 1967 Madrasah Tsanawiyyah tersebut dinegerikan. Sedangkan Aliyahnya pada tahun 1968. Setelah 10 tahun menempati komplek pesantren ke-dua lembaga itu dipindahkan.

MTs. dipindahkan di dusun Ngebrak dan Aliyahnya di desa Krasak. Pada tanggal 30 Maret 1968 KH. Muntaha Alh mendirikan Ljnah Pengkajian Al-qur'an (LPQ ) untuk mempersiapkan berdirinya pesantren luhur Al-qur'an di Kalibebetr. Selanjutnya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan masyarakat beliau mendirikan Yayasan Aswaja Baiturrochim yang kemudian diubah menjadi Yayasan Al-Asy'ariyyah. Perjalanan waktu telah membuktikan bahwa Mbah Munt telah menjadi sosok sentral ulama' panutan masyarakat. Beliau adalah ulama' besar yang mengedepankan Uswatun Khasanah dalam mendidik para santrinya. Satu hal yang selalu dicita-citakan olehnya adalah bahwa beliau ingin meninggal dalam keadaan menuntut ilmu